

# BERNAS JOGJA

Selasa, 18 Februari 2014

## Introspeksi 100 Hari

Bagian Pertama  
dari Dua Tulisan

LEMBARAN tahun baru 2014 belum juga berusia 100 hari. Namun menjelang 100 hari pertama penanggalan Masehi, negara ini sudah mencatat beragam kejadian yang luar biasa, terutama bencana alam. Dimulai dari banjir dan tanah longsor Manado di awal tahun dengan korban mencapai 79.621 warga, bencana banjir yang melanda ibukota Jakarta, Cirebon, Bekasi dan Jepara. Juga beberapa bencana banjir di wilayah lain Indonesia.

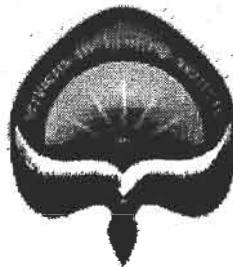
Selain bencana banjir, ada lagi bencana alam lain, mulai tanah gesar di Kampung Cigombong, Desa Cibadak Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Tidak kalah dahsyat adalah kejadian letusan gunung. Meski letusan Sinabung pertama kali terjadi pada akhir tahun lalu, namun citra satelit yang diambil instrumen Advanced Land Imager (ALI) pada satelit Earth Observing-1 (EO-1) masih mencatat letusan Sinabung pada Rabu 29 Januari 2014. Terbaru, letusan Gunung Kelud di Kediri yang juga turut

Oleh: Theresia D. Wulandari

dirasakan masyarakat Yogyakarta, Solo, Magelang, Purworejo, dan wilayah di sekitarnya.

Tentu bencana ini membuat perhatian media yang secara terus menerus menyiarkan di tiap jam perkembangan kejadian. Reportase media tidak lepas dari liputan kejadian, pantauan, wawancara korban, pemerintah, hingga pihak-pihak berwenang lain. Namun belakangan ada yang terlewatkan. Adakah yang mencoba mengulik esensi dari kejadian-kejadian ini?

Menurut sejarahnya, konsep 100 hari dipelopori oleh Presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt ketika dia menjabat tahun 1933 sebagai ukuran keberhasilan pemerintahan di bawah kekuasaannya. Pada masa itu, Amerika Serikat depresi besar menjelang akhir 1929. Harga-harga saham di lantai bursa New York jatuh, inflasi mencapai 600 persen, krisis persediaan bahan ma-



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ATMAJAYA  
YOGYAKARTA

kanan, peningkatan angka pengangguran dari 1,5 juta pada akhir 1929, menjadi 13 juta orang. Sampai dengan Roosevelt dilantik menjadi presiden pada Maret 1933, keterpurukan ekonomi Amerika Serikat merembet ke berbagai belahan dunia lalu.

Roosevelt kemudian mengajukan program kerja 100 hari yang akhirnya mampu meloloskan Amerika Serikat dari jurang keterpurukan. Sejak saat itulah masyarakat, media massa dan akademisi di Amerika Serikat menggunakan 100 hari sebagai ukuran keberhasilan pemerintahan.

Jauh sebelum Roosevelt, makna 100 hari juga muncul dalam kejadian Serangan Seratus Hari periode akhir Perang Dunia I yang dilakukan Sekutu terhadap Kekuatan Tengah di Blok Barat mulai 8 Agustus, sampai 11 November 1918. Perhitungan 100 hari dimulai dengan pertempuran Amiens yang menyebab-

kan demoralisasi pasukan Jerman dan berakhirnya Perang Dunia I. Lebih dari 1 juta jiwa menjadi korban perang yang melibatkan Perancis, Britania Raya, Amerika Serikat, Belgia, dan Jerman.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, 100 hari juga punya makna khusus. Masyarakat Jawa mengenal peringatan 100 hari kematian seseorang yang disebut sebagai istilah nyatus. Nyatus dimaknai sebagai maksud untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan wadag (jasad) mereka yang sudah meninggal. Secara sederhana, peringatan ini bertujuan untuk terus mendoakan urwah yang sudah meninggal agar mendapat pengampunan atas segala dosa.

Makna 100 hari bahkan dijadikan pedoman dalam memroses sebuah ritual alam. Bunga Hibiscus Syriacus atau yang dikenal dengan bunga Sharon, bunga nasional Republik Korea, berkembang selama 100 hari lamanya. \*\*\*

**Theresia D. Wulandari**, Tenaga pengajar FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.